

PERAN MODERASI BERAGAMA TERHADAP PENGARUH LITERASI DIGITAL PADA ADIKSI INTERNET: STUDI PADA MAHASISWA DI KAMPUS MODERAT

Arya Fendha Ibnu Shina^{1*}, Ferra Puspito Sari², Shofi'unnafi³

^{1,2} Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi,

³ Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi,
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding Author:

Nama Penulis: Arya Fendha Ibnu Shina

Alamat: Email: arya.shina@uin-suka.ac.id

ARTICLE INFO

ABSTRAK

Keywords:

Adiksi Internet, Literasi Digital, Moderasi Beragama

Submitted: 03-04-2024

Accepted: 20-07-2024

Indonesia adalah salah satu negara dengan jumlah pengguna internet terbesar di dunia. Penetrasi internet tertinggi adalah generasi muda. Tingginya penetrasi internet pada generasi muda tentunya menjadi tantangan bagi berbagai pihak mengingat adanya potensi perilaku internet yang tidak sehat yaitu internet addiction. Individu yang memiliki kecakapan digital akan mampu mengatur kehidupannya di dunia nyata dan digital. Sikap yang seimbang ini erat kaitannya dengan sikap moderat dalam beragama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji peran moderasi beragama terhadap pengaruh literasi digital pada adiksi internet mahasiswa di kampus moderat. Responden dalam penelitian ini adalah 50 mahasiswa UIN Sunan Kalijaga dan 50 mahasiswa UIN Salatiga yang diambil dengan teknik sampling stratified random sampling. Metode analisis yang digunakan adalah model regresi dengan variable mediasi. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa moderasi beragama berpengaruh negatif signifikan terhadap *internet addiction*. Di sisi lain, literasi digital berpengaruh positif signifikan terhadap moderasi beragama dan negative signifikan terhadap internet addictin. Namun moderasi beragama tidak memediasi secara signifikan pengaruh literasi digital terhadap adiksi internet.



Keywords:
Internet Addiction, Digital
Literacy, Moderate Religious

ABSTRACT

Indonesia is one of the countries with the largest number of internet users in the world. The highest internet penetration is the younger generation. The high internet penetration among the younger generation is certainly a challenge for various parties considering the potential for unhealthy internet behavior, namely internet addiction. Individuals who have digital skills will be able to manage their lives in the real and digital world. This balanced attitude is closely related to a moderate attitude in religion. This research tries to examine the role of religious moderation on the influence of digital literacy on students' internet addiction on moderate campuses. The respondents in this research were 50 students of UIN Sunan Kalijaga and 50 students of UIN Salatiga who were taken using a stratified random sampling technique. The analytical method used is a regression model with mediating variables. The results of this study prove that religious moderation has a significant negative effect on internet addiction. On the other hand, digital literacy has a significant positive effect on religious moderation and a significant negative effect on internet addiction. However, religious moderation does not significantly mediate the influence of digital literacy on internet addiction.

Pendahuluan

Indonesia adalah salah satu negara dengan jumlah pengguna internet terbesar di dunia. Berdasarkan data dari Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2018, penetrasi internet di Indonesia sudah mencapai 64,8 % yang artinya sebanyak 64,8% penduduk Indonesia aktif berinternet (APJII, 2018). Angka ini terus berkembang seiring terjadinya pandemi. Pada tahun 2022, penetrasi internet di Indonesia telah mencapai 77,02% (APJII, 2022). Berdasarkan usia, kelompok umur 13-18 tahun merupakan kelompok dengan penetrasi internet tertinggi. Disusul oleh kelompok umur 19-34 tahun. Tingginya penetrasi internet pada generasi

muda tentunya menjadi tantangan bagi berbagai pihak mengingat adanya potensi perilaku internet yang tidak sehat yaitu kecanduan internet (*internet addiction*). Kasus kecanduan internet menjadi semakin marak di Indonesia sejak tahun 2019 (Almasyahri, 2021). Putri & Priyono (2021) mengatakan bahwa pengguna internet telah berkembang selama pandemi COVID-19, termasuk frekuensi dan durasi yang pada akhirnya menyebabkan kecanduan. Kecanduan internet tersebut diakibatkan karena pemakaian yang berlebihan pada aplikasi-aplikasi internet (Arslan & Kiper, 2018; Dufour et al., 2016).

Mahasiswa dengan status dan tugasnya merupakan kelompok rentan yang dapat mengalami kecanduan internet. Berdasarkan penelitian Agatha et al., (2023) sebesar 59,1% mahasiswa Indonesia mengalami kecanduan internet. Kecanduan internet atau disebut pula *Internet addiction disorder* adalah sindrom yang ditandai dengan perilaku menghabiskan waktu yang banyak untuk berinternet dan ketidakmampuan mengontrol penggunaannya saat online (Young, 1998). Individu dengan sindrom ini akan merasa hampa, cemas bahkan depresi saat tidak sedang online. Secara umum, kecenderungan *internet addiction disorder* didefinisikan sebagai kecenderungan mengalami gangguan dalam penggunaan internet yang bersifat patologis ditandai dengan tidak mampunya seorang individu mengontrol waktu yang digunakan untuk berinternet (online), adanya perasaan bahwa dunia digital lebih menarik daripada dunia nyata, serta adanya gangguan dalam hubungan sosial. Penelitian Mitchell Kapoor menunjukkan bahwa generasi muda yang memiliki kemampuan untuk mengakses media digital saat ini belum mengimbangi kemampuannya untuk mengembangkan potensi dan kapasitas diri (Kemdikbud, 2017). Untuk dapat menggunakan internet secara produktif dan bertanggung jawab, setiap pengguna internet harus memiliki kecakapan yang disebut dengan istilah terliterasi digital. Penelitian Deonisius

et al., (2019) menghasilkan kesimpulan bahwa literasi digital berpengaruh signifikan terhadap adiksi internet yaitu semakin seorang individu terliterasi digital maka dia akan semakin mampu mengatur aktivitasnya di ruang digital.

Literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi dan memanfaatkan secara bijak dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari (Deonisius et al., 2019). Selain itu literasi digital merupakan salah satu dari 8 (delapan) kecakapan dasar yang harus dikuasai sebagai masyarakat digital (Institute, 2019). Generasi yang literat digital diharapkan dapat menciptakan tatanan masyarakat Indonesia yang produktif, bertanggung jawab, berfikir kritis dan kreatif di ruang digital.

Literasi digital merupakan ketrampilan yang wajib dimiliki semua pengguna internet di era digital saat ini. Aspek agama diperlukan pula sebagai alat control setiap insan. Agama memiliki pengaruh positif terhadap *self-control* dan *self regulation* (McCullogh & Willoughby, 2009). Penelitian Nadeem et al., (2019) mengatakan bahwa semakin kuat pengetahuan keagamaan pada mahasiswa akan mendorong penurunan yang signifikan dalam penggunaan internet secara berlebihan. Moderasi beragama dikembangkan dari basis keseimbangan sikap dan perilaku beragama. Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, bertindak adil dan tidak ekstrem dalam beragama (Balitbang Kemenag, 2019). Dimulai dengan sikap moderat dalam beragama, nilai-nilai moderat diharapkan dapat tumbuh di berbagai aspek kehidupan termasuk proporsional dalam berperilaku di dunia digital.

Pengarusutamaan moderasi beragama masuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) periode 2020-2024 dan merupakan salah satu dari 4 (empat) program Prioritas (PP) yang masuk dalam prioritas Nasional (PN) (Bappenas, 2020). Dengan latar belakang tersebut, Kementerian Agama mengeluarkan Surat Edaran Pendidikan Islam No: B- 3663.1/Dj.I/BA.02/10/2019 tertanggal 29 Oktober 2019 tentang Rumah Moderasi Beragama guna memberikan instruksi kepada seluruh Rektor/ Ketua PTKIN untuk mendirikan Rumah Moderasi Beragama sebagai tempat penyemaian, edukasi, pendampingan, dan penguatan gerakan moderasi beragama di lingkungan kampus PTKIN (Pendis, 2019). Hal ini menempatkan posisi PTKIN sebagai laboratorium perdamaian guna menekan tingkat Islamisme atau radikalisme.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa perlu melakukan kajian mendalam mengenai bagaimana peran moderasi beragama pada pengaruh literasi digital terhadap adiksi internet pada mahasiswa di kampus moderat. Kampus moderat yang menjadi lokasi penelitian adalah UIN Sunan Kalijaga dan UIN Salatiga.

Metode Penelitian

Penelitian ini melibatkan 2 (dua) PTKIN, yaitu UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Salatiga. Alasan pemilihan 2 PTKIN tersebut menggunakan purposive sampling, dengan pertimbangan bahwa Yogyakarta merupakan Indonesia mini karena Yogyakarta memiliki masyarakat dengan komposisi yang heterogeny dari aspek agama, ras, suku, adat, dan karakter (Drs. Rapingun (Sekda Kota Yogyakarta), 2008). Sedangkan Salatiga merupakan kota toleran atau disebut juga city of harmony tahun 2020 versi Setara Institute (Yulianto, 2021).

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala yang dikembangkan dari teori untuk masing-masing variable. Instrumen untuk mengukur literasi digital dikembangkan dari instrument *Digital Competence Assessment (DCA)*, yang terdiri dari tiga dimensi yaitu dimensi teknologi, kognitif, dan etika. Variable moderasi beragama diukur berdasarkan teori moderasi beragama Kementerian Agama Republik Indonesia yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif dengan budaya lokal (Balitbang (Kemenag), 2019). Indikator komitmen kebangsaan diadaptasi dari skala *Civic Attitude* untuk mengetahui sikap dan intensi seseorang dalam berpartisipasi secara aktif pada sistem demokrasi, serta sikap terhadap nilai-nilai konstitusi (Blasko, Zs., Costa, P., & Vera-Toscano, 2018). Indikator toleransi mengadaptasi dari *Ethnocultural Empathy Scale* untuk melihat ekspresi dari empati dan kemauan untuk mengambil perspektif kelompok lain (Wang, Y.-W., Davidson, M. M., Yakushko, O. F., Savoy, H. B., Tan, J. A., & Bleier, 2003). Indikator anti-kekerasan diadaptasi dari dari skala *Brave Measure* untuk melihat sikap individu terkait penggunaan kekerasan (Grossman, M., Hadfield, K., Jefferies, P., Gerrand, V., & Ungar, 2020). Adapun variable adiksi internet diukur menggunakan teori internet *addiction disorder* yang dikembangkan oleh (Young, 1999), yang terdiri dari delapan dimensi, yaitu: perhatian individu tertuju pada aktivitas berinternet baik yang telah dilakukan maupun yang akan dilakukan, individu memiliki keinginan untuk menggunakan internet semakin lama atau meningkat, individu tidak mampu mengontrol dirinya untuk mengurangi atau menghentikan penggunaan internet, individu merasa tidak nyaman ketika *offline*, bahkan merasa gelisah, murung dan tertekan, individu merasa kesulitan mengontrol waktu untuk *online* sehingga seringkali online lebih lama daripada yang diharapkan, individu berani kehilangan

sesuatu yang berharga demi kepentingan berinternet, individu berbohong demi dapat berinternet, dan individu menggunakan internet sebagai pelampiasan masalah.

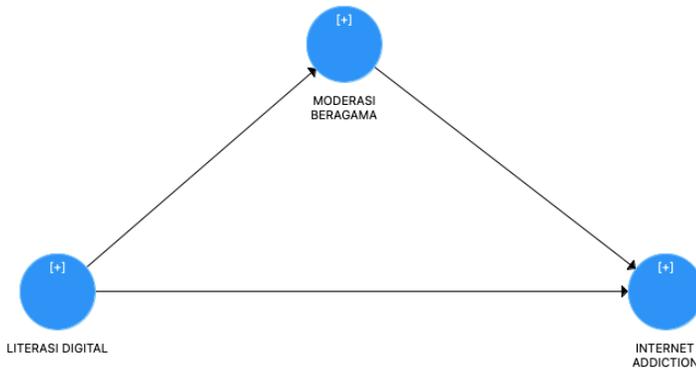
Tabel 1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Variabel	Jumlah Item Valid	Reliability Statistics (Cronbach's Alpha)
Literasi Digital	16	0,800
Moderasi Beragama	41	0,873
Adiksi Internet	17	0,828

Ukuran sampel yang digunakan adalah sebanyak 100, dengan rincian berturut-turut adalah 50 dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan dari 50 dari UIN Salatiga. Responden yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2019. Pertimbangannya adalah, mahasiswa semester akhir telah menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dan mengalami pembelajaran daring di Perguruan Tinggi selama pandemi. Adapun Teknik pengambilan sampel di UIN Sunan Kalijaga dan UIN Salatiga adalah dengan *stratified random sampling*.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yaitu menggunakan analisis deskriptif kuantitatif, analisis korelasi dan analisis regresi dengan variable mediasi. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis tingkat literasi digital, moderasi beragama, dan adiksi internet mahasiswa di UIN Salatiga dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sedangkan analisis korelasi untuk melihat pola hubungan antar variabel. Adapun analisis regresi dengan variable mediasi digunakan untuk menganalisis peran moderasi beragama dalam memediasi pengaruh literasi digital terhadap

adiksi internet pada mahasiswa digambarkan pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Pola Hubungan antar Variabel

Model regresi yang dibangun berdasarkan pola hubungan antar variable sesuai gambar 1 adalah sebagai berikut:

$$\text{Internet Addiction} = \alpha_0 + \alpha_1 * \text{Literasi Digital} + \varepsilon_1 \quad (1)$$

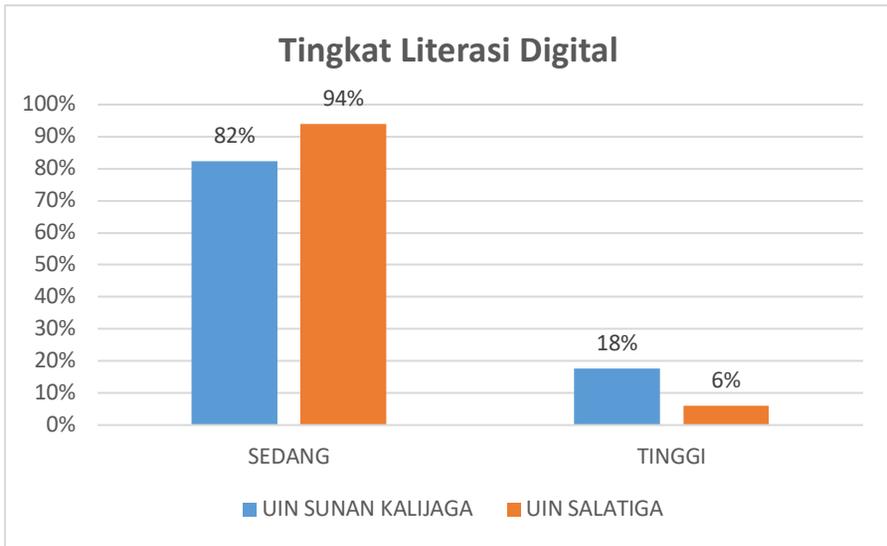
$$\text{Moderasi Beragama} = \beta_0 + \beta_1 * \text{Literasi Digital} + \varepsilon_2 \quad (2)$$

$$\text{Internet Addiction} = \gamma_0 + \gamma_1 * \text{Moderasi Beragama} + \gamma_2 * \text{Literasi Digital} + \varepsilon_3 \quad (3)$$

Hasil

Literasi Digital

Tingkat literasi digital mahasiswa di UIN Salatiga dan UIN Sunan Kalijaga sebagian besar masih tergolong sedang (gambar 2), oleh karena itu masih diperlukan upaya peningkatan kompetensi literasi digital baik secara internal maupun bekerjasama dengan pihak luar. Peningkatan kompetensi literasi digital dapat berupa pelatihan dan bimbingan agar dapat menggunakan teknologi lebih bijak dan produktif.



Gambar 2. Tingkat Literasi Digital

Sebagian besar kemampuan literasi digital mahasiswa UIN Sunan Kalijaga dan UIN Salatiga berada di tingkat sedang. Hal ini menandakan mereka sadar mengenai pentingnya keamanan digital. Hal ini terbukti dengan 86% responden UIN Sunan Kalijaga dan 87% responden UIN Salatiga setuju untuk melakukan pembaharuan aplikasi pada perangkat digital agar tingkat keamanannya juga semakin meningkat. Para mahasiswa juga menggunakan internet untuk menunjang perkuliahannya. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa 98% responden baik pada UIN Sunan Kalijaga maupun UIN Salatiga setuju bahwa Internet digunakan untuk mencari referensi guna menyelesaikan tugas kuliah. Di samping itu, mahasiswa dari kedua kampus moderat ini sudah bijak dalam bermedia. Hal ini terbukti dengan sebagian besar responden setuju untuk membandingkan berita dari berbagai sumber untuk memastikan kevalidan konten informasi, mengevaluasi informasi dari secara kritis, membiasakan untuk menyaring informasi dahulu sebelum menyebarkannya, menyadari bahwa hoax tidak

boleh disebarikan walaupun tujuannya baik, tidak langsung keluar dari WAG walaupun terdapat komentar atau postingan yang tidak sesuai dengan pendapat pribadi, dan meminta ijin terlebih dahulu sebelum memberikan nomor telpon teman ke orang lain.

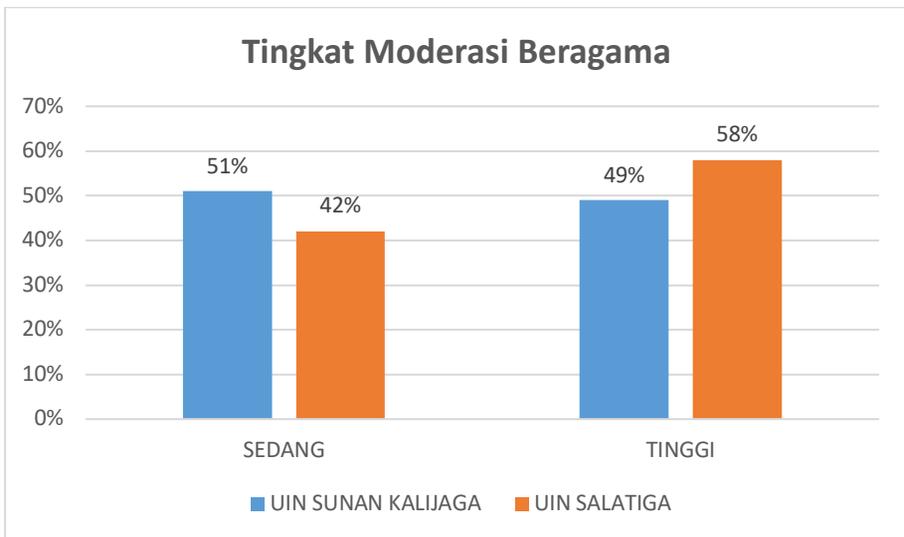
Tabel 2. Analisis Item Literasi Digital

Pernyataan	UIN Sunan Kalijaga		UIN Salatiga	
	Tidak Setuju (%)	Setuju (%)	Tidak Setuju (%)	Setuju (%)
Selalu memperbaharui aplikasi agar tingkat keamanan meningkat	14	66	14	87
Mencari referensi melalui internet untuk menyelesaikan tugas	2	98	2	98
Membandingkan berita dari berbagai sumber untuk memastikan kevalidan informasi	6	94	8	92
Mengevaluasi informasi dari internet secara kritis hingga dapat menetapkan informasi relevan yang sesuai kebutuhan	2	98	6	94
Membiasakan diri untuk saring sebelum sharing	4	96	4	96
Hoax boleh disebarikan asalkan tujuannya baik.	73	27	90	10
Saya akan langsung keluar dari WAG jika terdapat komentar atau postingan yang tidak sesuai dengan pendapat pribadi saya	80	19	77	24
Meminta ijin terlebih dahulu sebelum memberikan nomor HP teman ke orang lain	2	98	8	92

Literasi digital tentunya akan menciptakan tatanan masyarakat yang memiliki pola pikir dan pandangan kritis-kreatif (Kemdikbud, 2017). Literasi digital juga memiliki banyak manfaat bagi mahasiswa, diantaranya adalah menghemat waktu, aktivitas di media digital menjadi lebih aman, dapat mengambil keputusan yang terbaik dengan bantuan internet, sebagai media untuk berekspresi dan membangun jaringan. Di level perguruan tinggi, mahasiswa harus peka dan sadar dengan perubahan yang ada pada ilmu

pengetahuan dan teknologi. (Khairunisa & Sundawa, 2023) mengatakan melalui literasi digital, generasi muda dapat mengembangkan nilai-nilai fundamental seperti keterampilan memecahkan masalah, kejujuran, kerjasama, empati, dan tanggung jawab. Dengan mempertimbangkan aspek-aspek utama seperti keterampilan digital, pengetahuan teknologi, kesadaran etis, dan perilaku online yang bertanggung jawab, literasi digital dapat menjadi landasan yang kuat untuk mengembangkan nilai-nilai etika dan moral yang kokoh dalam penggunaan teknologi digital.

Moderasi Beragama



Gambar 3. Tingkat Moderasi Beragama

Tingkat pemahaman moderasi beragama antara mahasiswa di UIN Salatiga dan UIN Sunan Kalijaga sudah cukup bagus. Pandangan moderasi beragama para mahasiswa berada dalam kategori sedang dan tinggi, dengan proporsi yang hampir sama (gambar 3). Sebagian besar responden mahasiswa di UIN Sunan Kalijaga dan UIN Salatiga menunjukkan sikap toleransi dengan tidak keberatan jika ada tetangga yang berbeda agama

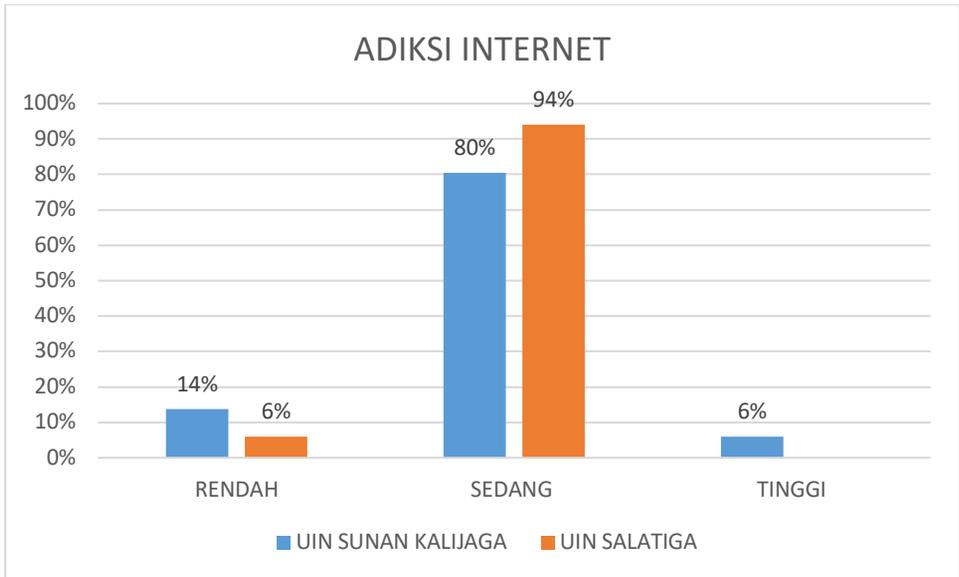
mengadakan acara keagamaan, mendirikan rumah ibadah di lingkungan tempat tinggal, dan mendirikan sekolah berbasis agama di sekitar tempat tinggal. Di samping itu, toleransi juga terlihat dengan sikap setuju dalam mendukung pemeluk agama lain untuk protes atas diskriminasi yang mereka alami. Komitmen anti-kekerasan terlihat pada sebagian besar responden UIN Sunan Kalijaga dan UIN Salatiga yang akan menentang secara langsung tindakan kekerasan terhadap orang lain (berbeda agama) yang dilakukan orang-orang terdekat. Sebagian besar responden akomodatif terhadap budaya lokal dengan setuju bahwa perlu melestarikan budaya lokal selama tidak bertentangan dengan Syariat Islam.

Tabel 3. Analisis Item Moderasi Beragama

Pernyataan	UIN Sunan Kalijaga		UIN Salatiga	
	Tidak Setuju (%)	Setuju (%)	Tidak Setuju (%)	Setuju (%)
Tetangga yang berbeda agama boleh mengadakan acara keagamaan (misal: Kebaktian pada pemeluk Kristen, atau Upacara Sembahyang bagi pemeluk Hindu) di kediaman mereka.	0	100	0	100
Warga yang berbeda agama dengan saya boleh mendirikan rumah ibadah mereka di lingkungan saya tinggal.	2	98	14	86
Warga yang berbeda agama dengan saya boleh mendirikan sekolah berbasis agama tersebut di sekitar saya tinggal.	2	98	13	87
Saya mendukung ketika pemeluk agama lain berunjuk rasa sebagai bentuk protes terhadap diskriminasi yang mereka alami	16	84	12	88
Ketika ada kelompok pemeluk agama lain yang didiskriminasi, saya merasa harus mendukung mereka	20	80	19	81

Saya akan menentang secara langsung tindakan kekerasan terhadap orang lain (berbeda agama) yang dilakukan orang-orang terdekat saya	6	94	12	88
Budaya lokal perlu dilestarikan asalkan tidak bertentangan dengan ajaran Islam	10	90	12	88

Adiksi Internet



Gambar 4. Tingkat Adiksi Internet

Mayoritas responden di UIN Sunan Kalijaga dan UIN Salatiga memiliki tingkat adiksi internet sedang (gambar 4). Terdapat 6% responden UIN Sunan Kalijaga yang memiliki adiksi internet yang tinggi. Di samping itu, terdapat temuan yang menarik bahwasanya 59% responden di UIN Salatiga yang tanpa disadari seringkali menambah waktu online, serta 39% responden UIN Sunan Kalijaga dan 37% responden UIN Salatiga berpendapat bahwa sulit untuk berhenti online saat sedang asik dengan media sosial atau situs kegemaran. Temuan ini mengindikasikan bahwa

terdapat gejala adiksi internet pada mahasiswa sehingga perlu diantisipasi.

Tabel 4. Analisis Item Tingkat Adiksi Internet

Pernyataan	UIN Sunan Kalijaga		UIN Salatiga	
	Tidak Setuju (%)	Setuju (%)	Tidak Setuju (%)	Setuju (%)
Perasaan saya tidak nyaman dan tidak tenang jika sehari saja tanpa internet (offline)	20	80	33	67
Internet adalah hiburan untuk mengurangi bingung dan kecemasan karena menghadapi masalah	16	84	26	75
Tanpa saya sadari seringkali saya menambah waktu untuk online	24	75	59	41
Jika tidak memiliki pulsa/ quota internet, saya tidak akan memaksakan keinginan saya untuk online	35	64	20	81
Saya sulit untuk berhenti online, apalagi jika sedang asik dengan sosial media/ situs kegemaran	39	61	37	63
Bagi saya tidak ada salahnya sekali-kali, melarutkan diri seharian berselancar di dunia digital/ sosial media	51	49	45	55

Analisis Korelasi

Analisis korelasi pearson digunakan untuk melihat pola hubungan antar variable. Data yang digunakan untuk analisis korelasi merupakan data skor antar variable, dengan hasil seperti pada gambar 5 di bawah ini.

Tabel 5. Korelasi antar Variabel

Hubungan antar Variabel	Koefisien	Signfikansi
Literasi_Digital*Moderasi_Beragama	0,53	0,000*
Moderasi_Beragama*Adiksi_Internet	-0,222	0,027*
Literasi_Digital* Adiksi_Internet	-0,246	0,014*

*Signifikan pada $\alpha = 0,05$

Berdasarkan hasil analisis korelasi, didapatkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif dan sangat signifikan antara literasi digital dan moderasi beragama. Dengan demikian ketika tingkat literasi digital pada mahasiswa meningkat, maka tingkat moderasi beragama juga akan meningkat. Nilai-nilai dalam moderasi beragama sangat penting untuk dihadirkan dalam ruang digital. Aspek kecakapan digital yang dibarengi dengan nilai-nilai moderasi beragama mampu menciptakan konten-konten kreatif yang mendidik, menyuarakan perdamaian, dan menyejukkan (Kemenag Kalteng, 2021).

Di sisi lain ternyata ada hubungan negative yang signifikan antara tingkat moderasi beragama dan literasi digital terhadap tingkat adiksi internet. Hasil temuan ini senada dengan penelitian Nadeem et al., (2019) dan Deonisius et al., (2019) bahwa terdapat efek yang positif antara literasi digital dan adiksi internet. Dengan demikian ketika terdapat peningkatan tingkat literasi digital dan tingkat moderasi beragama pada mahasiswa, maka tingkat adiksi internetnya akan menurun.

Analisis Regresi dengan Moderasi Beragama Sebagai Variabel Mediasi

Variabel mediasi atau *intervening* merupakan variabel penyela atau antara yang terletak di antara variabel independen dan dependen, sehingga variabel independen tidak langsung mempengaruhi berubahnya atau timbulnya variabel dependen. Dalam penelitian ini, akan dianalisis apakah Moderasi Beragama dapat memediasi pengaruh literasi digital terhadap adiksi internet pada mahasiswa. Hasil olah data untuk persamaan 2, 3, dan 4 tertera pada table 6, 7, dan 8 di bawah ini.

Table 6. Hasil Analisis Regresi Persamaan 1

Persamaan 1:				
$Internet\ Addiction = \alpha_0 + \alpha_1 * Literasi\ Digital + \epsilon_1$				
	Nilai	P-Value	SE	Keterangan
Constant	$\alpha_0 = 57,128$			
Literasi_Digital	$\alpha_1 = -0,288$	0,014*	0,115	Berpengaruh signifikan negative pada $\alpha = 0,05$
Deviation from Linearity		0,882		Memenuhi asumsi linieritas
Kolmogorov Smirnov Test		0,2		Memenuhi asumsi normalitas
Durbin Watson	DW=2,145			Tidak ada autokorelasi
ANOVA		0,014		Model Linier cocok
Glejser Test		Literasi_Digital =0,242		Memenuhi asumsi homogenitas varian

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Persamaan 2

Persamaan 2:				
$Moderasi\ Beragama = \beta_0 + \beta_1 * Literasi\ Digital + \epsilon_2$				
	Nilai	P-Value	SE	Keterangan
Constant	$\beta_0 = 52,075$			
Literasi_Digital	$\beta_1 = 1,165$	0,000*	0,188	Berpengaruh signifikan negative pada $\alpha = 0,05$
Deviation from Linearity		0,963		Memenuhi asumsi linieritas
Kolmogorov Smirnov Test		0,05		Memenuhi asumsi normalitas
Durbin Watson	DW=2,09			Tidak ada autokorelasi
ANOVA		0		Model Linier cocok
Glejser Test		Literasi_Digital =0,076		Memenuhi asumsi homogenitas varian

Tabel 8. Hasil Analisis Regresi Persamaan 3

Persamaan 3				
<i>Internet Addiction</i>				
$= \gamma_0 + \gamma_1 * \text{Moderasi Beragama} + \gamma_2 * \text{Literasi Digital} + \epsilon_3$				
	Nilai	P-Value	SE	Keterangan
<i>Constant</i>	$\gamma_0 = 60,646$			
Literasi_Digital	$\gamma_1 = -0,209$	0,125	0,135	Tidak berpengaruh signifikan
Moderasi_Beragama	$\gamma_2 = -0,068$	0,274	0,061	Tidak berpengaruh signifikan
<i>Deviation from Linearity</i>		0,882		Memenuhi asumsi linieritas
<i>Kolmogorov Smirnov Test</i>		0,2		Memenuhi asumsi normalitas
<i>Durbin Watson</i>	DW=2,158			Tidak ada autokorelasi
<i>ANOVA</i>	0,027			Tidak terdapat gejala autokorelasi
<i>Glejser Test</i>		Literasi Digital=0,7; Moderasi Beragama=0,51 6		Memenuhi asumsi homogenitas varian
<i>Variance Inflation Factor</i>	VIF=1,3			Tidak terdapat gejala multikolinieritas

Kriteria variable mediasi adalah sebagai berikut :

1. Suatu variabel dinyatakan sebagai variabel mediasi sempurna (*perfect Mediation*) jika setelah memasukkan variabel tersebut, pengaruh variabel independen terhadap variable dependen yang tadinya signifikan menjadi tidak signifikan setelah memasukkan variabel mediasi ke dalam model persamaan regresi.
2. Suatu variabel dinyatakan sebagai variabel mediasi parsial (*partial mediation*) jika setelah memasukkan variabel tersebut, pengaruh

variabel independen terhadap variable dependen yang tadinya signifikan menjadi tetap signifikan setelah memasukkan variabel mediasi kedalam model persamaan regresi.

Berdasarkan kriteria tersebut, literasi digital berpengaruh signifikan terhadap adiksi internet (persamaan 1) namun setelah memasukkan variable moderasi beragama (persamaan 3), pengaruh literasi digital terhadap adiksi internet menjadi tidak signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama memediasi secara sempurna pengaruh literasi digital terhadap adiksi internet pada mahasiswa. Hasil temuan ini masih perlu diuji, apakah moderasi beragama memediasi secara signifikan atau tidak. Pengujian ini dilakukan dengan uji sobel sebagai berikut:

$$z_{hit} = \frac{\beta_1 * \gamma_2}{\sqrt{(\gamma_2^2 SE_{\beta_1}^2) + (\beta_2^2 SE_{\gamma_2}^2)}} = \frac{1,165 * -0,068}{\sqrt{(-0,068^2 * 0,188^2) + (1,165^2 * 0,061^2)}} = -1,083$$

Nilai $z_{hit} = -1,083 > -1,96(\alpha = 0,05)$ masuk di dalam daerah penerimaan H_0 yang menyatakan bahwa variable moderasi beragama tidak memediasi secara signifikan pengaruh literasi digital terhadap adiksi internet pada mahasiswa.

Pembahasan

Kemampuan literasi digital sebagian besar responden di kedua kampus moderat berada di tingkat sedang. Mahasiswa generasi sekarang berasal dari generasi Z, yaitu generasi yang lahir di antara tahun 1995-2010. Generasi Z tumbuh pada era teknologi yang berkembang sangat pesat mulai dari media social, aplikasi pesan makanan, aplikasi kencan online dan masih banyak lagi (Nanda, 2022). Tidak mengherankan jika proporsi terbesar

ekosistem pengguna internet adalah generasi muda. Dengan demikian, penguatan literasi digital untuk generasi muda khususnya mahasiswa masih harus digencarkan.

Sikap moderasi beragama pada mahasiswa di kedua perguruan tinggi ini juga mendapatkan pengaruh dari atmosfer kemajemukan kotanya. Sejak masa kemerdekaan, Yogyakarta telah menunjukkan potensi kerukunan yang kuat. Dalam rentang waktu tersebut, Yogyakarta berhasil menjadi tempat yang ramah terhadap beragam suku dan agama. Hingga hari ini, Yogyakarta tetap mempertahankan kondisi yang harmonis dan aman, memberikan kebebasan bagi warganya untuk beribadah sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Keadaan ini dapat dicapai berkat adanya saling pengertian dan rasa saling menghormati antara pemeluk agama yang berbeda. Kemajemukan sosial di Yogyakarta dianggap sebagai suatu aset yang sangat berharga dalam proses pembangunan. Dengan kerukunan, antar penganut agama dapat saling mendukung dan melengkapi proses pembangunan (Purwadi, 2018).

Keberagaman umat beragama di kota Salatiga tercermin dalam implementasi toleransi yang kuat. Sejumlah rumah ibadah dari berbagai agama berdiri berdampingan, seperti masjid dan gereja yang saling berdekatan di sekitar Lapangan Pancasila di pusat kota. Kota Salatiga juga memberikan ruang yang sama kepada semua umat agama untuk beribadah, merayakan hari-hari besar keagamaan, serta mengekspresikan dan mengaktualisasikan diri (Widya, 2023). Bentuk toleransi kota Salatiga juga terlihat dalam festival budaya yang telah mendunia yaitu *International Culture Festival* (IICF). Dalam pawai budaya ini setiap perwakilan daerah atau perantau yang ada di Salatiga seperti dari Pulau Sulawesi, Kalimantan, Aceh, Medan, Bali, NTT, NTB, Maluku hingga Papua akan menampilkan kesenian

daerah masing-masing dan mendirikan stand kuliner yang dapat dinikmati seluruh lapisan masyarakat di Salatiga (Octaviani, 2023).

Adanya gejala adiksi internet pada kedua kampus moderat ini perlu mendapat perhatian yang serius. Hal ini berkaitan dengan dampak negative dari adanya adiksi internet yaitu penurunan minat belajar, ketidakseimbangan emosi, perubahan mental dan perilaku, halusinasi, dan gangguan jiwa berat (Suryani, 2023). Hasil penelitian (Hakim & Raj, 2017) menyimpulkan bahwa dampak kecanduan internet lebih banyak negatifnya daripada positifnya. Hal ini tentunya perlu mendapatkan perhatian serius, mengingat mahasiswa adalah generasi muda harapan bangsa.

Moderasi beragama tidak memediasi pengaruh antara literasi digital terhadap adiksi internet, namun moderasi beragama berpengaruh signifikan dalam menekan adiksi internet. Hal ini sesuai dengan penelitian Nadeem et al., (2019) yang mengatakan bahwa semakin kuat pengetahuan keagamaan pada mahasiswa akan mendorong penurunan yang signifikan dalam penggunaan internet secara berlebihan. Tentunya ini terjadi karena pada dasarnya moderasi beragama dikembangkan dari basis keseimbangan sikap dan perilaku beragama. Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa peningkatan moderasi beragama dapat dilakukan dengan meningkatkan kemampuan literasi digital. Di sisi lain, literasi digital memiliki pengaruh yang signifikan dalam peningkatan internalisasi moderasi bergama dan menekan adiksi internet. Temuan ini mengindikasikan bahwa literasi digital merupakan kemampuan yang mutlak harus dimiliki di era digital pada saat ini. Literasi digital juga memiliki peran penting bagi kelangsungan hidup pada manusia, contohnya dalam menganalisis dan memecahkan masalah serta dalam memahami informasi (Sentoso et al., 2021).

Kesimpulan

Literasi digital berpengaruh signifikan positif terhadap moderasi beragama dan berpengaruh signifikan negative terhadap adiksi internet. Hal tersebut mengindikasikan bahwa literasi digital berdampak positif terhadap variable-variabel yang berkaitan pada peningkatan kualitas kehidupan manusia. Dengan demikian, literasi digital merupakan sebuah keterampilan yang wajib dimiliki oleh setiap pengguna teknologi digital pada zaman sekarang tidak terkecuali generasi muda. Moderasi beragama tidak memediasi pengaruh literasi digital terhadap adiksi internet. Di sisi lain, moderasi beragama berpengaruh negatif signifikan terhadap adiksi internet pada mahasiswa. Hal ini mengindikasikan bahwa penanaman (*mainstreaming*) moderasi beragama di kalangan mahasiswa masih sangat diperlukan, karena dengan memiliki pandangan yang moderat mahasiswa akan memiliki pemikiran dan perilaku yang berimbang pula.

Penelitian ini memberikan rekomendasi kebijakan di kampus khususnya PTKIN untuk terus menggalakkan program-program *capacity building* untuk meningkatkan kemampuan literasi digital dan moderasi beragama di kalangan civitas academica PTKIN.

Pendanaan Penelitian

Paper ini didasarkan pada penelitian yang didanai oleh dana BOPTN UIN Sunan Kalijaga Tahun 2021.

Daftar Pustaka

Agatha, I. A., Agustina, & Wati, L. (2023, February 13). 59,1 Persen Mahasiswa Kecanduan Internet". *Kompas.com*.
<https://www.kompas.com/edu/read/2023/02/13/165931371/591-persen-mahasiswa-kecanduan-internet?page=all>

Almasyahri, A. K. (2021). *Waspadai Efek Kecanduan Gadget, Literasi Digital*

Perlu Diperkuat. Komisi Penyiaran Indonesia: Lembaga Negara Independen.

APJII, 2018. (2018). *Penetrasi & profil perilaku pengguna internet indonesia.*

APJII, 2022. (2022). *Penetrasi & profil perilaku pengguna internet indonesia.*

Arslan, N., & Kiper, A. (2018). Self-Disclosure and Internet Addiction. *Malaysian Online Journal of Educational Technology*, 6(1), 56–63.

Balitbang (Kemenag). (2019). *Moderasi Beragama* (Cetakan Pe). Balitbang Kemenag RI.

Bappenas. (2020). *RPJM Nasional Tahun 2020-2024*. <https://www.bappenas.go.id/id/berita-dan-siaran-pers/rencana-pembangunan-jangka-menengah-nasional-rpjm-2020-2024/>

Blasko, Zs., Costa, P., & Vera-Toscano, E. (2018). Civic attitudes and behavioural intentions among 14- year olds. How can education make a difference towards a more democratic and cohesive Europe. *Journal of Publications Office of the European Union*. <https://doi.org/10.2760/257872>

Deonisius, R. F., Lestari, I., & Sarkadi. (2019). *The Effect of Digital Literacy to Internet Addiction*. 5(2), 71–75.

Drs. Rapingun(Sekda Kota Yogyakarta). (2008). *Pluralisme Jogja Dijadikan Contoh Daerah Lain*. Portal Berita Pemerintah Kota Yogyakarta.

Dufour, M., Brunelle, N., Tremblay, J., Leclere, D., Cousineau, M., Khazaal, Y., & Berbiche, D. (2016). Gender Difference in Internet Use and Internet Problems among Quebec High School Students. *Journal of Psychiatry*, 61(10), 663–668.

Grossman, M., Hadfield, K., Jefferies, P., Gerrand, V., & Ungar, M. (2020). Youth Resilience to Violent Extremism: Development and Validation of the BRAVE Measure. *Terrorism and Political Violence*. *Journal of Terrorism and Political Violence*. <https://doi.org/10.1080/09546553.2019.1705283>

Hakim, S. N., & Raj, A. A. (2017). Dampak kecanduan internet (internet addiction) pada remaja. *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi*

Perkembangan Indonesia. Peran Psikologi Perkembangan dalam Penumbuhan Humanitas pada Era Digital, Semarang.

- Institute, D. (2019). *Digital Intelligence DQ Lobal Standards Report 2019, Common Framework for Digital Literacy, Skills and Readiness* (Dr. Yuhyun Park (DQ Institute), Ed.).
- Kemenag Kalteng. (2021). Internalisasi Moderasi Beragama Melalui Literasi Digital. *Kanwil Kemenag Kalimantan Tengah*. <https://kalteng.kemenag.go.id/kanwil/berita/509173/Internalisasi-Moderasi-Beragama-Melalui-Literasi-Digital>
- Khairunisa, W., & Sundawa, D. (2023). The Urgency of Digital Literacy in Developing Character Education for Youth in Society 5.0. *Proceedings International Seminar Tulungagung University, 5*, 125–143.
- McCulloch, M. E., & Willoughby, B. L. B. (2009). *Religion, self-regulation, and self-control: Associations, explanations, and implications*. 135(1), 69–93. <https://doi.org/10.1037/a0014213>
- Nadeem, M., Buzdar, M. A., Shakir, M., & Naseer, S. (2019). The Association Between Muslim Religiosity and Internet Addiction Among Young Adult College Students. *Journal of Religion and Health*, 58, 1953–1960.
- Nanda, S. (2022, August 10). Mengenal Gen Z, Generasi yang Dianggap Manja. *Mengenal Gen Z, Generasi yang Dianggap Manja*. <https://www.brainacademy.id/blog/gen-z>
- Octaviani, M. (2023). *Salatiga: Sejuk Iklim dan Toleransinya*. Duta Damai Santri Jateng. <https://santrimillennial.id/2023/12/09/salatiga-sejuk-iklim-dan-toleransinya/>
- Pendis, D. (2019). *Semua Kampus PTKI Mendirikan Rumah Moderasi Beragama*. <http://www.pendis.kemenag.go.id/index.php?a=detil&id=10972#YDmNqy1glQI>
- Purwadi, H. (2018). *Toleransi Umat Beragama di Yogyakarta Tinggi*. <https://warta.jogjakota.go.id/detail/index/6572>
- Putri, T. H., & Priyono, D. (2021). Kecanduan Internet pada Anak Sekolah

Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Keperawatan Jima (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 9(4), 745–752.

Sentoso, A., Wulandari, A., & Jacky. (2021). Pentingnya Literasi Digital dalam Era Digital bagi Masa Depan Bangsa. *Prosiding National Conference for Community Service Project (NaCosPro)*, 3.

Suliyanto. (2011). *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Andi Offset.

Suryani. (2023). *Remaja Berisiko Kecanduan Internet, Perlu Sadari Dampak Negatifnya*. <https://unpad.ac.id/2023/01/remaja-berisiko-kecanduan-internet-perlu-sadari-dampak-negatifnya/#:~:text=Penggunaan%20internet%20yang%20lama%20tersebut,kesenangan%2C%20bukan%20untuk%20kepentingan%20belajar.&text=Kecanduan%20tersebut%20dapat%20memberikan%20sejumlah,halusinasi%2C%20hingga%20gangguan%20jiwa%20berat>.

Wang, Y.-W., Davidson, M. M., Yakushko, O. F., Savoy, H. B., Tan, J. A., & Bleier, J. K. (2003). The Scale of Ethnocultural Empathy: Development, validation, and reliability. *Journal of Counseling Psychology*, 221–234. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.50.2.221>

Widya, S. (2023). *4 Kota di Jawa Tengah Ini Dapat Predikat Kota Paling Toleran di Indonesia, Juaraanya Merupakan Kota Terindah*. <https://www.suaramerdeka.com/jawa-tengah/049607602/4-kota-di-jawa-tengah-ini-dapat-predikat-kota-paling-toleran-di-indonesia-juaranya-merupakan-kota-terindah?page=2>

Young, K. S. (1999). Internet addiction: Symptoms, evaluation, and treatment innovations in clinical practice. In L. VandeCreek, & T. L. Jackson (Eds.), *Sarasota, FL: Professional Resource Press*, 17.

Young, Kimberly. S. (1998). Internet Addiction: The Emergence of a New Clinical Disorder. *CyberPsychology & Behavior*, 1(3), 237–244. <https://doi.org/10.1089/cpb.1998.1.237>

Yulianto. (2021). *Salatiga Ditetapkan sebagai Kota Paling Toleran 2020 versi Setara Institute*. Kompas.Com.